

PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN ASPEK NON-KOGNITIF DALAM UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN TEMATIK

Nurul Mufidah*, Agung Mulyo Setiawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nurul.mufidah.2331297@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v4.i9.2024.2

Kata kunci

learning model
non-cognitive
learning quality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran yang tepat bagi siswa kelas 3 di SD Negeri 1 Gajahrejo, Kabupaten Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan perolehan nilai mereka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Pada tahap awal, peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional untuk mengevaluasi kemampuan belajar siswa. Selanjutnya, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif dan berbasis pemecahan masalah. Hasil awal menunjukkan bahwa enam siswa mengalami kesulitan belajar dengan model pembelajaran konvensional, disebabkan oleh kurangnya waktu belajar di rumah dan kondisi lingkungan. Sebaliknya, empat siswa menunjukkan kemajuan dan dua siswa mengalami perkembangan saat menggunakan model pembelajaran kooperatif dan berbasis pemecahan masalah pada pelajaran Tematik 6, pembelajaran 5, subtema 1.

1. Pendahuluan

Beberapa guru menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru menerapkan berbagai metode pengajaran untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Namun, realitanya masih banyak peserta didik yang kurang memahami bahkan tidak memahami sama sekali materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada beberapa kasus, guru telah menggunakan beberapa cara untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan RPP (Kurikulum 2013) atau Modul Ajar (Kurikulum Merdeka). Setiap sekolah tentunya memiliki cara pengajaran tersendiri, terlepas dari kurikulum yang sedang dianut, lingkungan dan kebiasaan menjadi salah satu faktor penting dalam penyampaian materi pembelajaran dan penerimaan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada salah satu sekolah yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu SD Negeri 1 Gajahrejo, Kabupaten Pasuruan, terjadi kesenjangan yang berkaitan dengan aspek non-kognitif yaitu kemampuan sosial dan emosional dimana hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan peserta didik terhadap informasi dan materi pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam menemukan model dan metode pembelajaran baru agar dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Hampir 20% peserta didik merupakan anak dari petani, 20% anak dari pedagang serta sisanya sebanyak 60% merupakan anak dari buruh pabrik yang dimana sebagian besar dari mereka kurang mendapatkan waktu tambahan untuk belajar di rumah bersama dengan orang tua. Kebanyakan dari peserta didik dititipkan pada nenek atau kakek yang tentunya tidak memiliki pengetahuan lebih terhadap ilmu pengetahuan masa kini sehingga kebanyakan dari peserta didik terlantar bahkan tidak terurus secara sosial dan emosional.

Umumnya peserta didik di SD Negeri 1 Gajahrejo, Kabupaten Pasuruan ini kekurangan jam belajar di rumah dan tidak stabilnya kondisi keluarga. Banyak dari peserta didik tidak maksimal

dalam belajar karena kurangnya dukungan orangtua dalam program-program sekolah. Beberapa kebiasaan peserta didik di rumah yang mengabaikan aspek psikologi dan emosional anak, menyebabkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang keras dan anti terhadap informasi baru yang disampaikan oleh peneliti.

Informasi mengenai keadaan keluarga siswa dan banyaknya jam belajar diperoleh peneliti melalui wawancara langsung secara acak kepada 15 siswa dari jumlah 25 siswa dalam satu kelas. Peneliti menyiapkan waktu selama 4 JP untuk memahami aspek kognitif peserta didik yang dilakukan selama 2 kali pertemuan yaitu masing-masing 2 JP setiap minggunya. Hal ini peneliti lakukan untuk memahami permasalahan yang ada pada peserta didik dan untuk menentukan model pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang tertera pada Rencana Proses Pembelajaran. Pada awal pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional, lalu mengubahnya menjadi model pembelajaran kooperatif dengan diselingi model pembelajaran berbasis masalah

2. Metode

Pada awal tahun pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional untuk memastikan seluruh peserta didik dapat memahami informasi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti. Namun seiring berjalannya waktu, peneliti menemukan berbagai kendala diantaranya ada beberapa peserta didik yang kurang memahami bahkan tidak paham sama sekali terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh peneliti.

Adanya wawancara singkat untuk mengetahui latar belakang dan keadaan peserta didik merupakan salah satu cara agar peneliti dapat memilih model pembelajaran yang sesuai. Pada metode konvensional, peneliti menemukan ketidakstabilan emosional beberapa peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran yang diberikan. Dari beberapa peserta didik dengan ketidakstabilan emosional tersebut, menyebabkan peserta didik lainnya terganggu sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini menyebabkan peneliti kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Namun adanya keadaan kelas yang demikian tidak menyurutkan semangat peneliti untuk berbagi ilmu. Peneliti melakukan wawancara dengan mengambil 2JP setiap minggunya selama 2 minggu berturut-turut untuk mengetahui keadaan peserta didik. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan singkat yang mudah dipahami oleh peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar seperti apakah setiap hari belajar di rumah?; apakah kamu biasa mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di sore atau malam hari?; bersama siapa kamu di rumah?: apa yang biasanya kamu lakukan setelah pulang sekolah?.

Dari beberapa pertanyaan tersebut, sebagian besar peserta didik menjawab bahwa mereka jarang belajar di rumah karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Kurangnya pengawasan dari orang tua ini diakibatkan adanya orang tua yang bekerja dan minimnya bimbingan ketika peserta didik bersama dengan sanak saudara lainnya. Hal ini menyebabkan kurangnya pembiasaan belajar di rumah dan minimnya penyaringan informasi yang menyebabkan peserta didik terkesan antipati terhadap informasi baru. Contohnya seperti salah satu peserta didik yang tidak terbiasa belajar di rumah dan lebih sering bermain bersama dengan teman-temannya di rumah, mereka akan cenderung lebih banyak mendengarkan teman-temannya dibandingkan dengan mendengarkan orang tua atau guru. Menurut mereka hanya teman-teman mereka yang selalu menemani mereka dan dapat memberikan kebahagiaan dibandingkan dengan orang tua yang terus menerus bekerja atau guru yang hanya menemani mereka ketika di sekolah.

Dalam model pembelajaran konvensional, peneliti merasakan kurang maksimalnya materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Untuk itu peneliti menjadikan model pembelajaran kooperatif dengan diselingi model pembelajaran berbasis masalah. Dalam model pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok dengan anggota kelompok ditentukan oleh peneliti. Jika peserta didik dirasa mengalami sedikit kebosanan (hal ini ditandai dengan kondisi kelas yang tidak kondusif dan kurangnya fokus peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh peneliti), maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat dilakukan dengan memberikan satu simulasi masalah kepada peserta didik dan membiarkan peserta didik untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan tersebut. Kedua model pembelajaran ini menjadi favorit peserta didik kelas 3 SD Negeri 1 Gajahrejo, Kabupaten Pasuruan. Dari kedua model pembelajaran ini, peneliti mendapatkan berkurangnya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan model konvensional, ada 6 peserta didik yang mengalami kesulitan dan 2 diantaranya tidak memahami materi pembelajaran sama sekali, setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah, ke-enam peserta didik tersebut mengalami kemajuan. 4 peserta didik lebih tertantang untuk memahami materi pembelajaran dan lebih antusias dalam menerima materi pembelajaran baru, sedangkan 2 peserta didik lainnya lebih semangat untuk meraba permasalahan dan memahami materi pembelajaran bersama teman-teman kelompoknya melalui model pembelajaran kooperatif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

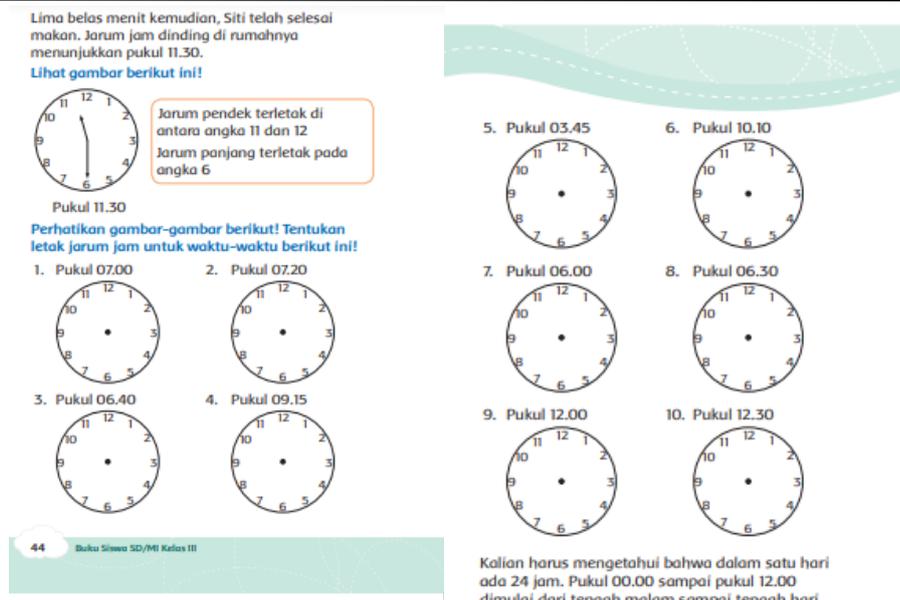
Penelitian yang dilakukan peneliti ini dilakukan selama 1 bulan masa pembelajaran di SD Negeri 1 Gajahrejo, Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 3 dan pada awal pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional dengan data sebagai berikut.

No	Materi Pembelajaran Pada Tema 6- Pembelajaran 5-Subtema 1	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Yang Memahami Pembelajaran	Jumlah Peserta Didik Dalam Tahap Perkembangan	Jumlah Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan
1.	Memahami sumber energi dan cara menghematnya	25	19	0	6
2.	Membaca jam dan menentukan durasi dari suatu kegiatan		19	0	6

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik karena adanya 6 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah untuk mempermudah peserta didik, untuk itu data yang diperoleh setelah dilakukan perubahan pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut.

No	Materi Pembelajaran Pada Tema 6- Pembelajaran 5-Subtema 1	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Yang Memahami Pembelajaran	Jumlah Peserta Didik Dalam Tahap Perkembangan	Jumlah Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan
1.	Memahami sumber energi dan cara menghematnya	25	23	2	0
2.	Membaca jam dan menentukan durasi dari suatu kegiatan		23	2	0

Dari kedua data tersebut dapat dipastikan perubahan model pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan belajar bersama peneliti. Dari awalnya peneliti menggunakan metode ceramah, lalu peneliti mengajak peserta didik untuk berkelompok lalu mencari alat transportasi yang mereka sukai dan mengajak peserta didik untuk menyebutkan bahan bakar yang digunakan oleh alat transportasi tersebut. Setelah itu peneliti mengajak peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik dengan soal sebagai berikut.



Setelah itu peneliti memberikan simulasi cerita untuk mengajak peserta didik menentukan jam pada gambar jam yang telah digambar secara mandiri oleh peserta didik. Peneliti sengaja memberikan dalam bentuk cerita agar dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Tentunya dengan diselingi pertanyaan-pertanyaan pemantik agar peserta didik memahami maksud dari materi pembelajaran yang diberikan

3.2. Pembahasan

Data yang diperoleh pada hasil tersebut tertera bahwa adanya perkembangan dari yang awalnya ada 6 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan akhirnya berubah menjadi nol peserta didik yang mengalami kesulitan. Menurut peneliti, adanya aspek non-kognitif menyebabkan kesulitan dalam belajar tersebut yang pada akhirnya membuat peneliti mengubah pemilihan model pembelajaran. Menurut beberapa ahli, pemilihan model pembelajaran menjadi penentu suatu materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau tidak. Berikut ini merupakan beberapa model pembelajaran yaitu.

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan solusi dalam proses pembelajaran ketika terjadi suatu masalah;
- b. Model Pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antar peserta didik dalam berkelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Jumlah anggota kelompok yang terdiri dari 4 hingga 6 peserta didik dalam satu kelompok yang bertujuan untuk membangun semangat peserta didik dalam belajar;;
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan pemecahan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk karya siswa;
- d. Model Pembelajaran Kontekstual. Model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan di dunia nyata;
- e. Model Pembelajaran Konvensional. Model pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa;
- f. Model Pembelajaran Afektif. Model pembelajaran ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai positif dan nilai-nilai negative;

- g. Model Pembelajaran Jarak Jauh. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemisahan antara pengajar dan peserta didik secara ruang dan waktu;

Pada beberapa model pembelajaran tersebut menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Mungkin ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik, namun dalam hal ini peneliti menemukan salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang tidak dapat ditentukan secara serta merta, tetapi wajib ditentukan melalui serangkaian tindakan agar terpilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

3.3. Diskusi

Pada pokok pembahasan kali ini, peneliti menunjukkan adanya metode konvensional yang sangat mandah daging pada dunia pendidikan Indonesia. Tidak sedikit pula guru dan tenaga pendidik menggunakan metode konvensional sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Namun model pembelajaran konvensional ini tidak 100% berhasil kepada setiap siswa, seiring dengan berjalannya waktu, ketika pemerintah memutuskan untuk menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional, maka cara konvensional ini sedikit demi sedikit ditinggalkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Pada siswa-siswi di SD Negeri 1 Gajahrejo, beberapa masalah dalam kesulitan belajar ditimbulkan dari kurangnya jam belajar di rumah dan kurangnya pengawasan orangtua akan kebutuhan anak akan belajar.

Jadi peneliti memiliki cara untuk mengubah model pembelajaran dari awalnya konvensional atau dengan memperbanyak ceramah dan menjelaskan, saat ini peneliti lebih banyak menerapkan model kooperatif dimana seluruh peserta didik dapat membentuk kelompok sesuai dengan arahan peneliti atau dapat dengan memilih anggota kelompok mereka sendiri. Selain itu peneliti juga menerapkan model pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah dimana peserta didik diminta untuk memecahkan masalah yang secara terang-terang diberikan oleh peneliti. Contohnya terdapat pada soal cerita di bawah ini.

Ibu memutuskan untuk pergi ke pasar pukul 08.00, lalu ibu sampai di pasar pukul 09.00. jadi berapa jam waktu perjalanan ibu?

Dari soal cerita singkat tersebut, peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan akan waktu. Peserta didik diminta untuk menghitung menggunakan metode cepat pengurangan. Jadi pukul 09.00-08.00 maka hasilnya adalah 1 jam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Gajahrejo, Kabupaten Pasuruan, peneliti menyimpulkan bahwa peran lingkungan serta kebiasaan sehari-hari peserta didik sangat penting dalam memilih model pembelajaran di sekolah. Jika guru salah menerapkan model pembelajaran, peserta didik tidak akan dapat mencerna materi dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang dan kebiasaan peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang tepat. Dalam era modern dengan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, sudah saatnya guru dan tenaga pendidik meninggalkan model pembelajaran konvensional yang dapat mengakibatkan peserta didik tidak fokus pada materi dan tidak mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua peserta didik cocok dengan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan wawancara terlebih dahulu dan memahami kebutuhan peserta didik sebelum menentukan model pembelajaran yang cocok.

Daftar Rujukan

- Agus Purnomo, dkk. Pengantar Model Pembelajaran. 2022. Yayasan Hamjah Diha: Lombok Tengah.
- Budi Astuti, S. W. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Pokemon Card untuk meningkatkan ketrampilan proses belajar materi organisasi kehidupan siswa kelas VII. *Scientea Indonesia*, 1, 24.
- Farida, J. (2019). Perencanaan Pembelajaran.

- Mufidah, N., & Kurniawan, A. F. (2022, june). Implementai Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAND dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Siswa. *urnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4, 56.
- Musdalifah. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Journal of Education(MIJOSE)*, 2, 49.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *of Primary Education*, 2, 70.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Melinda.
- Triani, D. A. (2017, juli). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) tipe jigsaw di perguruan tinggi. 10, 221.